



Studi Gaya Tari *Inai* pada Sanggar Sri Kemuning, Panggak Laut, Lingga dalam Perspektif Antropologi Tari

**Denny Eko Wibowo¹; Maria Regita Marpaung²; Rudy Hartono³; Willy
Monet Cahyanti⁴; Andy Wijaya Tie⁵**

Program Studi Seni Tari-Universitas Universal, Komplek Mahavihara Duta Maitreya,
Sungai Panas, Bukit Beruntung, Batam, Kepulauan Riau, Indonesia
E-mail: denny.wibowo84@gmail.com, denny.wibowo@uvers.ac.id

ABSTRAK

Tari *Inai* hampir dikenal di seluruh wilayah persebaran masyarakat Melayu di Indonesia. Tari *Inai* berhubungan dengan pelaksanaan upacara adat perkawinan masyarakat Melayu dalam proses *Ber-Inai Besar* dan *Tepuk Tepung Tawar*. Lingga merupakan daerah yang melestarikan tari *Inai*, salah satu buktinya dengan pengakuan UNESCO terhadap tari *Inai* pada tahun 2007 sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda. Metode penelitian ini adalah kualitatif yang didukung dengan tahap pengumpulan data melalui wawancara dan pengamatan langsung pada seniman tari *Inai* di Panggak Laut, Lingga. Tujuan penelitian ini adalah melakukan studi terhadap gaya tari *Inai* di Sanggar Sri Kemuning, Lingga, asuhan Mawardi. Identitas komunal dari tari *Inai* terdapat pada adab-adab Islami bagi penari laki-laki dan perempuan dalam menyajikan tari *Inai* di depan majelis. Studi tentang gaya tari dalam perspektif Antropologi Tari dibedakan dalam dua yakni gaya komunal (*emblemic style*) dan gaya personal (*assertive style*). Gaya komunal dan personal menjadi dua hal yang berbeda namun tak terpisahkan karena keduanya bersifat saling pengaruh-memengaruhi. Aspek gerak, iringan tari, rias dan busana, properti tari, durasi penyajian, dan penari dari tari *Inai* asuhan Mawardi, masih mengandung identitas tari *Inai* secara umum meskipun beberapa di antaranya telah disesuaikan dengan gaya personal yang diperoleh melalui pewarisan turun-temurun dari keluarganya. Gaya komunal tari *Inai* Lingga juga secara umum juga didasarkan pada gaya antar-seniman tari *Inai* yang telah menjadi pengetahuan bersama.

Kata Kunci: tari inai, gaya tari, panggak laut, lingga

***The Study of Inai Dance Style in Sri Kemuning Group, Panggak Laut, Daik Lingga
in Anthropology Perspective***

ABSTRACT

The Inai dance almost known in the all of Melayu peoples distribution domain in Indonesia. The Inai dance style related to traditional wedding ceremonies performance of Melayu people in Ber-Inai Besar and Tepuk Tepung Tawar procession. Lingga is a region that conserving Inai dance, one proof of that is Unesco's recognition for Inai dance in 2007 as one of Intangible Heritage. This research uses a qualitative method that supports by collecting data through interviews and direct observation to Inai dance artist in Panggak Laut, Lingga. The aim of this research is studying Inai dance style in Sanggar Sri Kemuning, Lingga by Mawardi. Communal identity of Inai dance there is Islamic culture for male and female dancer in the public. Dance style studies in Anthropology of Dance perspectives distinguished in communal style (emblemic style) and personal style (assertive style). Communal and personal style are different two things yet inseparable because have interaction or influence. Dance movement, dance music, make-up and costumes, dance property, dance duration, and dancer from Inai

dance by Mawardi still contains common Inai dance identity, although there are be adapted with a personal style that obtained through hereditary inheritance form his family. Communal style of Inai dance in Lingga commonly based on the style of many Inai dance artist that be shared knowledge.

Keywords: *inai dance, dance style, panggak laut, lingga*

PENDAHULUAN

Kepulauan Riau menjadi salah satu wilayah yang persebaran seni pertunjukannya mengandung nuansa Islami serta khazanah kearifan lokal khas Melayu. Wilayah Melayu tersebut terbagi atas beberapa pulau dengan status administratif sebagai kotamadya atau kabupaten di antaranya Batam, Tanjungpinang, Anambas, Lingga, Karimun, Natuna, dan Bintan. Nama Melayu seringkali dihubungkan dengan sejarah kedatangan orang Melayu pertama ke seluruh penjuru Nusantara termasuk ke Semenanjung Tanah Melayu (sekarang Malaysia) yang datang dari Yunan dan disebut sebagai Melayu Purba (*Proto-Malays*). Rombongan manusia *Proto-Malays* telah berpindah lebih kurang 3.000 atau 2.000 tahun sebelum Masehi. Mereka yang kemudian disebut dengan Melayu-Pulnesia. Bekas keturunan mereka yang masih ada ialah orang *Jakun* (orang Mantera, Belandas, orang Laut, dan orang Selat) di Semenanjung Tanah Melayu, orang Mantang (hidup dengan *sampan kolek*) di Kepulauan Riau, orang Batak, Gayo, Akas, Talang Mamak di Sumatra, orang Baduy di Jawa, orang Dayak di hulu sungai Kalimantan, orang Sunda Kecil dan orang Tagalog di Filipina (Yacob, 2004: 1-2).

Salah satu kabupaten yang memiliki khazanah seni pertunjukan Melayu tersebut yaitu Lingga. Orang Melayu di Lingga, Senayang, dan Singkep merupakan keturunan darah Bugis. Hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan penyebaran agama Islam oleh Sultan Mahmud Syah yang masih terhubung dengan murid-murid Raja Haji Fisabilillah. Meskipun masyarakatnya termasuk Melayu Bugis tetapi, kaitannya dengan orang Melayu Kalimantan mengandung persamaan dalam hal ucapan bahasa dan gelar nama (Yacob, 2004: 4-5).

Lingga hingga saat ini masih dikenal sebagai tempat asal muncul berkembangnya tari *Inai* di Kepulauan Riau dan sekitarnya. Tari *Inai* sendiri merupakan bentuk pertunjukan seni yang berhubungan dengan salah satu daur hidup masyarakat Melayu kepulauan yakni perkawinan. Keberadaannya bahkan tak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga komponen penting dalam sebuah upacara adat perkawinan bagi masyarakat Lingga. Tari *Inai* dalam penyajiannya berhubungan dengan upacara adat perkawinan di Lingga pada prosesi *Ber-Inai Besar* dan *Tepuk Tepung Tawar*. Pengantin diperlakukan sebagai raja sehari sehingga penghormatan dari penari *Inai* kepada kedua mempelai harus

diperhatikan (wawancara dengan Lazuardy, pada 27 Februari 2019 di Kantor Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga).

Penelusuran sumber-sumber tertulis dan penelitian tentang Tari *Inai* di Lingga belum banyak dilakukan, sehingga penyajian Tari *Inai* masih memiliki banyak versi. Kendati demikian, penelitian tentang Tari *Inai* seharusnya dilakukan, sebab Tari *Inai* telah menjadi salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang ditetapkan pada tahun 2017 oleh UNESCO. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini merujuk pada studi gaya Tari *Inai* yang ada di Lingga, khususnya di Panggak Laut, Daik di bawah asuhan seniman bernama Mawardi.

Rumusan permasalahan penelitian ini dikaji dengan pendekatan Antropologi Tari yang bertujuan untuk mencermati bentuk gaya Tari *Inai* yang berkembang dan masih bisa dijumpai pada sebuah kelompok kesenian pelestari Tari *Inai* sebagai bagian dari khazanah seni Melayu di Lingga dan milik Kepulauan Riau umumnya. Hasil dari penelitian dan kajian yang dilakukan selanjutnya akan memberikan informasi terkait Tari *Inai* yang khas di Lingga, ditinjau dari gaya personal yang muncul dalam gaya komunalnya. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada objek Tari *Inai* yang dilestarikan oleh Mawardi di Sanggar Sri Kemuning, Panggak Laut, Daik, Kabupaten Lingga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan mendekati objek penelitian, dengan pendekatan Antropologi Tari. Penelitian seni yang bersifat *multi-layered* memengaruhi penggunaan disiplin ilmu atau pendekatan lain yang sesuai dengan kajian penelitian yang dilakukan, seperti halnya dalam penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi untuk melihat susunan dan struktur tarinya. Penelitian seni yang merupakan penelitian kualitatif memahami data sebagai sebuah totalitas seperti penjelasan Perri Alasuutari dalam buku *Researching Culture: Qualitative Method and Culture Studies* bahwa analisis kualitatif mendorong adanya kemutlakan, yang harus dijelaskan oleh peneliti tanpa menimbulkan permasalahan dari interpretasi data yang disajikan (Soedarsono, 2001:34).

Tahap penelitian yang diawali dengan wawancara kepada narasumber diikuti dengan mempelajari Tari *Inai* secara langsung dilengkapi dengan pendokumentasian sederhana dalam bentuk foto dan video. Hal ini sekaligus menjadi pengalaman penelitian sebagai *participant observer*. Penelitian dilakukan selama dua tahap, yakni tahap awal pada bulan Februari dan tahap kedua pada bulan Mei dalam tahun yang sama. Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan dipadukan dengan hasil studi pustaka yang terkait penelitian ini dengan menggunakan sumber-sumber tertulis dari buku dan internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jabaran Umum Tari *Inai* dalam Tradisi Masyarakat Melayu.

Tari *Inai* melekat dalam upacara perkawinan tradisional masyarakat Melayu, termasuk di Lingga. Hal ini berkaitan dengan prosesi adat perkawinan yang terdiri dari beberapa tahap menuju bersandingnya mempelai pengantin berdua di atas *peterakne* (sejenis pelaminan). Tari *Inai* secara umum disajikan dalam prosesi *Ber-Inai Besar* dan *Tepuk Tepung Tawar*. Prosesi tersebut menempatkan pengantin laki-laki atau perempuan di atas *peterakne*. *Ber-Inai Besar* dilakukan setelah pengantin melakukan *Inai Kecil* atau *Inai Curi*, di mana status mempelai masih menjadi calon pengantin. *Ber-Inai Besar* dan *Tepuk Tepung Tawar* menjadi satu rangkaian yang dilakukan pada waktu yang berdekatan pada tempat yang sama. Biasanya pengantin laki-laki dan perempuan bisa didudukkan terpisah satu sama lain, sebab pertimbangan kedua mempelai belum melakukan mahar batin dan akan melaksanakan tebus kipas. Pertimbangan lain yang menyebabkan kedua mempelai bisa disandingkan bersama di atas *peterakne* adalah tunainya pelaksanaan pernikahan mereka dan tidak ada acara *tebus kipas* (Muhammad Ishak Taib, 2009:66).

Kemunculan pertama kali Tari *Inai* tidak dapat ditelusuri melalui sumber tertulis, namun terwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tari *Inai* menjadi semacam tradisi yang diturunkan untuk melengkapi prosesi setiap upacara adat perkawinan di Lingga (wawancara dengan Mawardi, pada tanggal 8 Mei 2019, di Panggak Laut, Daik). Pelaksanaan Tari *Inai* umumnya dilakukan sebelum *Tepuk Tepung Tawar* tetapi sudah masuk dalam prosesi *Ber-Inai Besar*, karena kedua istilah prosesi ini menyatu dalam satu rangkaian. Pengantin laki-laki umumnya didahulukan daripada pengantin perempuan dalam melaksanakan prosesi ini (Muhammad Ishak Taib, 2009: 64-65). *Ber-Inai Besar* dilakukan setelah akad nikah yang ditunjukkan kepada majelis sebagai pengumuman mengenai status pengantin (wawancara dengan Lazuardy Usman, pada tanggal 27 Februari 2019, di Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga).

Keberadaan Tari *Inai* melengkapi prosesi tersebut yang disajikan oleh penari laki-laki dan perempuan. Penari laki-laki hanya menari *Inai* di depan pengantin laki-laki dan penari perempuan hanya menari di depan pengantin perempuan. Salah satu adab yang dilaksanakan dalam penyajian Tari *Inai* adalah memberi sembah kepada pengantin saat memulai dan mengakhiri tarian. Hal ini berkaitan dengan penghormatan kepada pengantin sebagai 'raja sehari' dan penari *Inai* tidak diperkenankan menepuk *Tepung Tawar* kepadanya. Secara umum, penghormatan awal ini dilakukan pada setiap penampilan Tari *Inai* di Lingga yang juga biasanya disebut *lela sembah* (Muhammad Ishak Taib, 2009:63).

Gerakan dasar pokok Tari *Inai* yang lain dilakukan dengan memutar kedua pergelangan tangan seperti *ukel* (Jawa) dengan gerakan yang lembut. Gerak-gerak

menghentak tidak dilakukan saat memutar pergelangan tangan, meskipun rentak iringan musiknya dinamis dan konsisten. Gerakan dasar Tari *Inai* bagi masyarakat Melayu secara umum memiliki banyak ragam yang berkaitan dengan kejadian alam dan gerak-gerik binatang antara lain *Ular Todung Membuka Lingkar*, *Ular Todung Meniti Riak*, *Itik Bangun dari Tidur*, *Itik Berdiri Kaki Sebelah Memandang Langit*, *Puting Beliung Berbalik Arah*, *Bonang Solai*, *Buaya Melintang Tasik*, *Olang Balega*, *Berokik Mengisai Bulu*, dan *Berokik Melintas Batas* (Fadlin, 2000: 123-124).

Berbeda dengan Tari *Inai* di Lingga, penggunaan gerak-gerak pokok tersebut tidak hanya berupa kejadian alam dan gerak-gerik binatang melainkan tentang proses pembuatan *Inai* yang antara lain terdiri dari *petik*, *tebang*, *giling*, dan *burung terbang*. Seluruh gerak yang dilakukan penuh kelembutan dan kehalusan (wawancara dengan Lazuardy Usman, pada tanggal 27 Februari 2019, di Kantor Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga). Perbedaan corak gerak dari tempat-tempat yang berbeda di Lingga secara umum memiliki tujuan penyajian yang sama.

Penyajian Tari *Inai* menyesuaikan dengan faktor ruang dan waktu yang melingkupinya. Tari *Inai* dahulu dilakukan menghabiskan waktu cukup lama, namun pada perkembangannya saat ini, tari tersebut disajikan dalam durasi waktu yang wajar menyesuaikan dengan acara-acara selanjutnya yang telah ditentukan atau pertimbangan lainnya yakni menghindari birahi majelis dalam persembahan Tari *Inai*. Penari *Inai* menyajikan tari dalam posisi berhadap-hadapan dengan pengantin, sehingga tampak membelakangi majelis. Adab kesantunan yang lain adalah gerak-gerak yang ditampilkan bagi penari perempuan tidak lebih tinggi dan besar volume gerakannya daripada penari laki-laki (wawancara dengan Lazuardy Usman, pada tanggal 27 Februari 2019, di Kantor Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga).

Penari *Inai* tak ditentukan rentang usianya namun dianggap *aqil baligh* dan telah pantas menari di depan majelis dengan memperhatikan adab menutup aurat yang secara Islami telah dipahami masyarakat. Maka dari itu, busana penari *Inai* di Lingga umumnya mengenakan baju *kurung labuh* untuk penari perempuan dan baju *kurung cekak musang* untuk penari laki-laki.

Pola lantai yang digunakan dalam penyajian Tari *Inai* antara lain *siku keluang*, *pancang alif*, *jermal*, dan *serampang tige*. Pengembangan gerak bisa dilakukan namun tidak mengubah pola lantai penyajiannya secara total. Iringan Tari *Inai* dihasilkan dari alat-alat musik seperti gong, dua buah gendang, dan serunai. Perbedaan penyajian Tari *Inai* untuk pengantin laki-laki dan perempuan umumnya dibedakan juga pada irama rentak gong dan gendangnya. Properti Tari *Inai* yang digunakan di Lingga umumnya semacam *cecah* (cawan bertangkai) yang dahulu terbuat dari perak dan emas sebagai tempat menaruh *Inai* yang akan digunakan untuk persembahan kepada pengantin saat malam *Ber-Inai Besar* (wawancara

dengan Lazuardy Usman, pada tanggal 27 Februari 2019, di Kantor Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga).

2. Tinjauan Studi Gaya Tari *Inai* pada Sanggar Sri Kemuning, Panggak Laut, Daik, Lingga dalam Perspektif Antropologi Tari.

Masyarakat Lingga mengetahui secara umum bagaimana bentuk penyajian Tari *Inai* tersebut dipersembahkan kepada pengantin sekaligus majelis pada malam *Ber-Inai Besar*. Aspek gerak tari, adab kesantunan, penari, iringan tari, dan properti tari yang digunakan memberikan informasi terkait identitas khas Tari *Inai* yang tampak dan masih disajikan hingga kini.

Studi gaya tari diawali dengan memahami pengertian gaya dalam perspektif Antropologi Tari. Anya Peterson Royce menjelaskan bahwa gaya tak hanya dipahami sebagai bentuk tampak yang berbeda antara satu dengan yang lain semata, melainkan suatu ciri yang tersusun atas simbol, bentuk, dan orientasi nilai yang mendasarinya. Bentuk dan simbol terang-terangan memasukkan unsur pakaian, bahasa, musik, tari, tipe rumah, dan juga agama (Widaryanto, 2007:169).

Studi gaya tari merupakan kajian terhadap gaya yang terdapat dalam suatu penyajian tari yang menurut Polly Wiessner dibedakan menjadi dua jenis, yakni *emblemic style* dan *assertive style*. Kedua jenis studi gaya ini menitikberatkan pada perwujudan identitas yang tampak sebagai ciri komunal atau individual (Sumaryono, 2011:69).

Penyajian tari *Inai* mencakup seluruh bentuk teks tarinya yang berhubungan dengan ciri umum yang dikenali oleh masyarakat Lingga. Aspek gerak tari, iringan tari, penari, tata rias busana, dan properti tari terkait dengan adab Islami yang tetap menyertakan peran perempuan dalam tari tersebut meskipun dibedakan dari segi gerak, iringan musik, dan prioritas penampilan dalam satu waktu. Penari perempuan harus melakukan gerak dengan volume sempit; tidak diperkenankan melakukan gerakan dengan level tinggi; mengenakan busana yang menutup aurat; dan diiringi dengan rentak musik yang berbeda dengan laki-laki.

Gaya emblem (*emblemic style*) mewujudkan penyajian atau teks tari secara umum, yang terdapat di Lingga dan disajikan oleh sebagian besar seniman Tari *Inai* di Lingga. Gaya komunal tentu memengaruhi gaya asertif (*assertive style*), termasuk gaya Tari *Inai* asuhan Mawardi di Sanggar Sri Kemuning, Panggak Laut, Daik. Mawardi mempelajari Tari *Inai* sejak usia kanak-kanak, dari keluarganya yang memang seniman Tari *Inai* dahulu kala. Belajar dari pamannya (almarhum) bernama Adam dan orangtuanya (almarhum) bernama Dahlan, kini Mawardi melestarikan Tari *Inai*-nya dengan cara melatihkannya kepada anak-anaknya dan juga menerima permintaan menari pada hajatan perkawinan di Lingga dan sekitarnya (wawancara dengan Mawardi, pada tanggal 8 Mei 2019, di Panggak Laut, Daik).

Tari *Inai* yang ada di Panggak Laut ini khas dengan Tari *Inai* yang memang dilestarikan oleh Mawardi dan kelompok seninya. Perkembangan yang terjadi di dalam tarinya tidak banyak dilakukan, melainkan adab Islami dan ciri khas Tari *Inai* yang tetap dipertahankan. Gerak tari *Inai* Panggak Laut sarat dengan gerak *ukel* kedua tangan; *enjut* (hentakan halus) pada bahu; gerak sembah yang disebut *Hang Jebat Menghatur Sembah* (secara umum sama dengan *lela sembah*, perbedaannya terdapat pada sembah yang diberikan tiga arah yakni depan, kanan, dan kiri; gerak *jalan melingkar* (posisi berdiri dengan menggerakkan kaki kanan atau kiri lurus ke arah depan menuju belakang membentuk garis lengkung ke samping badan); gerak *elang mengimbang* (gerak seperti burung elang menukik, dilakukan pada posisi duduk bertumpu dengan kedua lutut, kemudian meliukkan badan ke depan menuju belakang dengan posisi pangkal torso tetap di tempat); gerak *menyapu lantai* (gerakan yang dilakukan oleh penari putri, seperti menyapu lantai tanpa menggunakan sapu).



Gambar 1. Proses belajar tari *Inai* untuk karakter penari laki-laki
Sumber: dokumentasi Andy Wijaya Tie, 2019

Pola lantai yang dilakukan oleh Mawardi dalam tari *Inai*-nya yakni pola lantai bercabang membentuk huruf “Y” dengan pengulangan berdasarkan kebutuhan penyajiannya. Titik tengah pada pola lantai “Y” tersebut merupakan titik di mana penari melakukan sembah awal dan akhir. Busana dan rias yang dikenakan biasanya menyesuaikan dengan perkembangan rias saat ini yakni rias korektif-dekoratif yang membuat wajah penari menjadi lebih cantik atau tampan, sedangkan busananya mengenakan busana Melayu seperti baju *kurung Labuh* atau *Cekak Musang*. Asesoris kepala untuk penari laki-laki mengenakan peci dan penari perempuan tidak mengenakan *sunting* ataupun perhiasan yang berlebihan.

Iringan musik Tari *Inai* yang dilestarikan Mawardi dibunyikan dari instrumen gong, kendang ibu, kendang anak, dan serunai. Empat instrumen ini pertama kali memainkan kendang silat sebagai tanda bahwa penyajian tari *Inai* akan dimulai. Iringan tarinya tidak dilengkapi vokal, tetapi alunan melodi serunai mendekati lantunan sholawat. Mawardi biasanya menggunakan *senjong* (semacam vas dari logam) yang berisi *Inai*, sebagai simbolisasi pelaksanaan *Inai Besar*.



Gambar 2. Kendang Ibu
Sumber: dokumentasi Andy Wijaya Tie, 2019



Gambar 3. Kendang Anak
Sumber: dokumentasi Andy Wijaya Tie, 2019



Gambar 4. Serunai dan gong
Sumber: dokumentasi Andy Wijaya Tie, 2019

Identifikasi ciri tari *Inai* yang Mawardi lestarikan tersebut memberi indikasi bahwa gaya tari *Inai* secara komunal memengaruhi gaya tari *Inai* secara personal, yang mengandung adab Islami dan secara penyajian terlihat ciri khas yang saling pengaruh-memengaruhi. Tari *Inai* yang dikembangkan dan diajarkan oleh Mawardi memiliki ciri khas yang kemudian membedakannya dengan tari *Inai* yang dilestarikan seniman lain di Lingga. Tari *Inai* secara komunal bagi masyarakat Lingga bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai pengantar prosesi *Inai Besar* dan *Tepuk Tepung Tawar* (wawancara dengan Lazuardy Usman, pada tanggal 27 Februari 2019, di Kantor Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga).



Gambar 5. Kelompok pemusik Sri Kemuning, Panggak Laut,
Daik asuhan Mawardi
Sumber: dokumentasi Andri Pelesmana, 2019

Hal ini memberikan dampak perkembangan yang positif, sebab adanya perbedaan tersebut tetap memiliki tujuan yang sama, yakni sebagai pelengkap upacara adat perkawinan Melayu bagi masyarakat Lingga, tanpa menghilangkan adab Islami dan ciri penyajian yang telah diwariskan secara turun-temurun. Gaya emblem tari *Inai* pada akhirnya dapat dilihat dalam gaya tari *Inai* asuhan Mawardi, begitu juga sebaliknya gaya tari *Inai* asuhan Mawardi tersebut tidak lepas dari simbol-simbol dan ciri komunal dari masyarakat Lingga.

KESIMPULAN

Tari *Inai* bagi masyarakat Lingga menyatu dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan Melayu ketika prosesi malam ber-*Inai* (*Inai Besar*) bagi kedua mempelai. Kedua mempelai merupakan ‘raja sehari’ dan dihormati dalam persembahan tari *Inai* tersebut. Penari laki-laki dan perempuan tidak bercampur dalam penyajiannya, melainkan masing-masing melakukannya kepada pengantin laki-laki atau perempuan saja. Begitu juga pada proses belajar tarinya yang dibedakan antara penari laki-laki dan perempuan.

Hal utama yang tetap dipertahankan dalam tari *Inai* adalah adab Islami yang mensyaratkan penari perempuan tak melakukan gerakan dengan volume gerak lebar dan tinggi dibandingkan dengan penari laki-laki. Penari perempuan biasanya juga menari setelah penari laki-laki usai menari di hadapan pengantin. Pengetahuan umum seperti ini bagi seniman tari *Inai* di Lingga telah dimengerti bersama. Aspek gerak tari, penari, iringan tari, busana, tata rias, dan properti juga secara umum memiliki ciri yang sama. Ciri tersebut pada akhirnya menjadi gaya komunal (*emblemic style*) yang memengaruhi keberadaan gaya tari *Inai* dari seniman-seniman yang ada di Lingga.

Sanggar Sri Kemuning yang ada di Panggak Laut asuhan Mawardi, merupakan sanggar seni yang mempertahankan keberadaan tari *Inai* Lingga khas dengan ciri personal (*assertive style*) pada struktur tarinya. Gaya personal ini diperoleh oleh Mawardi melalui pewarisan turun-temurun dari keluarganya yang dahulu juga berkecimpung dalam tari *Inai*. Identitas komunal dan personal antara tari *Inai* Lingga dengan tari *Inai* asuhan Mawardi, mencerminkan bentuk pengaruh-memengaruhi yang integral namun tetap memiliki ciri khas pada masing-masing teks tarinya.

SARAN

Aksesibilitas penelitian seni pertunjukan di Lingga sepatutnya dapat diperhatikan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga dan juga para seniman tari *Inai* (khususnya) di Lingga. Hal tersebut memengaruhi penelitian selanjutnya yang akan mewujudkan pengetahuan dengan perspektif yang beraneka ragam. Seniman

tari *Inai* dapat mengembangkan tari *Inai* secara koreografis agar tari tersebut dapat diterima dan mudah dipelajari oleh masyarakat terutama generasi muda yang berminat terhadap kesenian ini. Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga diharapkan berperan aktif mengadakan diskusi atau sarasehan sekaligus ruang pertunjukan publik tari *Inai* yang akan menguatkan ciri khas komunal dan juga personal dari seniman tari *Inai* di Lingga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih sedalam-dalamnya disampaikan kepada Mawardi (51 tahun) sebagai seniman tari *Inai* di Panggak Laut, Daik, Lingga; Lazuardy Usman (50 tahun) sebagai pegawai Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga dan Budayawan Lokal Lingga; dan Andri Pelesmana (34 tahun) sebagai Pimpinan Sanggar Seni Seri Pelangi dan Seniman Lingga.

KEPUSTAKAAN

- Fadlin. (2000). "Peranan Pantun, Tari, dan Muzik dalam Berkomunikasi pada Upacara Perkahwinan Melayu di Sumatera Timur" dalam *Media dan Seni Warisan Melayu Serumpun dalam Gendang Nusantara*. Malaysia: Jabatan Pengajian Media Universiti Malaya.
- Ishak Thaib, Muhammad. Ramlan H. Hitam, Agussuandi Johari, Lazuardy Usman, dan Nita Trisna Tabruni. (2009). *Tata Cara Adat Perkawinan Melayu di Daik Lingga*. Pekanbaru: Unri Press untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga.
- Soedarsono. (2001). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sumaryono. (2011). *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Widaryanto (terjemahan). (2007). *Antropologi Tari*. Bandung: Penerbit Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Yacob, M. Amin. (2004). *Sejarah Kerajaan Lingga: Johor-Pahang-Riau-Lingga*. Pekanbaru: Unri Press untuk Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lingga.